

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Kompetensi Pendidik Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dan *Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji*

KH. Hasyim Asy'ari dan Az-Zarnuji memberikan perhatian yang besar mengenai kompetensi seorang pendidik. Keduanya mengungkapkan bahwa keahlian dalam bidang pendidikan merupakan suatu potensi yang didukung oleh pengetahuan dan pengalaman unik yang dimiliki oleh masing-masing pendidik. Perspektif mereka berdasar pada nilai yang sesuai dengan ajaran agama, termasuk al-Qur'an, hadis, dan pandangan ulama. Mereka mengusulkan sebuah konsep kompetensi pendidik yang berakar dalam dimensi spiritual, hukum, dan budaya. Oleh karena itu, penulis akan menggali lebih dalam konsep kompetensi pendidik menurut pandangan mereka sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

1. Kompetensi Pendidik Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Sesuai dengan pembahasan yang sudah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa kompetensi pendidik dalam kitab beliau *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* terdapat tiga adab yang termasuk dalam pembahasan kompetensi pendidik. Bagian pertama, adab pendidik terhadap dirinya. Dalam hal ini disebutkan bahwa seorang pendidik seharusnya mempunyai adab yaitu:

a. Wara'

Pendidik harus mempunyai sikap dan budi pekerti Wara, yaitu sikap dan budi pekerti yang melindungi dirinya dari syubhat dan haram. Wara adalah sikap hati-hati dalam segala tindakan. Hal ini sejalan dengan pandangan al-Junaid yang menyatakan bahwa wara adalah suatu sikap kewaspadaan (waspada) terhadap diri sendiri dan hal-hal yang dapat menjauhkan seseorang dari Allah SWT. Ketika menghadapi suatu masalah, ia sangat berhati-hati dan memperhatikan setiap detail. Dari sini dapat terlihat bahwa "hati-hati" adalah perilaku manusia yang selalu diawali dengan upaya memperoleh informasi, hingga ke hal-hal terkecil, berdasarkan agama. Dia kemudian memutuskan untuk meninggalkan, yang akan memungkinkan dia untuk mencapai kedudukan yang tinggi di mata Tuhan.¹

b. Tawadhu'

Pendidik menurut KH Hasyim Ashari harus mempunyai sifat tawadu untuk menunjukkan kerendahan hati dihadapan orang, meskipun ilmu pendidik jauh lebih luas dan mendalam dibandingkan dengan peserta didik.² Hal ini untuk mencegah arogansi pendidik dan kemaslahatan ilmu. Hal ini juga sesuai dengan pendapat bahwa tawadh'u berarti kerendahan hati terhadap yang luhur. Bahkan, ada

¹Abdul Hasib Asy'ari, "Wara' dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (Agustus, 2021): 215.

²²Amrulloh Fuji Astuti, "Konsep Akhlak Menurut KH Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim", *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 2, no. 1 (2021): 31.

pula yang mengartikan tawadu sebagai tindakan meninggikan keutamaan seseorang atau menerima kebenaran. Ada tiga unsur yang membentuk kepribadian Tawadu. Yaitu kebiasaan menjaga akhlak yang baik, menjauhi akhlak yang hina, dan taat beribadah kepada Allah.³

c. Khusyu' dan Berwibawa

Kesungguhan dalam beribadah kepada Allah SWT, yang disebut khusyu', merupakan aspek penting dalam tugas pendidikan. Sebagai pendidik, kita diingatkan untuk tetap rendah hati dalam menyebarkan pengetahuan serta dengan sungguh-sungguh dalam usaha memperoleh, mengajarkan, dan membentuk karakter anak didik. Tujuan utama dari pencarian ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan semata untuk mencari status, kekuasaan, atau bersaing dengan sesama. Imam Malik menekankan dalam suratnya kepada Harun Ar-Rasyid bahwa pemahaman akan ilmu seharusnya tercermin dalam kepribadian seseorang, dalam pengaruh, kewibawaan, ketenangan, dan kesabaran. Rasulullah SAW juga mengajarkan bahwa para ulama adalah waris para Nabi, sementara Umar bin Khattab menekankan bahwa kita seharusnya belajar tidak hanya ilmu tetapi juga bagaimana menghormati dan memelihara martabat serta ketenangan dalam menjalankan ilmu tersebut.⁴

³Hapsah Fauziah, "Pembentukan Karakter Rendah Hati Peserta Didik Dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan 63-64 Kajian Ilmu Pendidikan Islam," *Jurnal Masagi* 01, no. 01(2022): 5-8.

⁴Misbah, *Terjemah Adabul 'Alim wal Muta'allim* (Kediri: Maktabah al-Ausath, 2023), 59.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Kartini Kartono yang menyatakan bahwa wibawa muncul dari kata kawi dan bawa. Kawi artinya kekuasaan, tenaga yang lebih besar, kelebihan. Bawa, sebaliknya, berarti kekuasaan, keunggulan, keunggulan, keunggulan. Oleh karena itu, wewenang berarti keunggulan, keunggulan, atau keunggulan, sehingga seseorang dapat menjalankan otoritas. Artinya, mampu mengorganisasi, membawa, memimpin, mengarahkan, dan mendidik orang lain.⁵ Oleh karenanya seorang pendidik perlu memiliki sifat wibawa sebagai senjata dalam mendidik dan mengerahkan peserta didik.

d. Tawakkal

KH. Hasyim Asy'ari mendeskripsikan bahwa seorang pendidik hendaknya memiliki sikap tawakkal yaitu berserah diri kepada Allah setelah dibarengi dengan ikhtiar. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Quraish Shihab yang mengatakan:

Tawakal tidak berarti sepenuhnya menyerahkan segalanya kepada Allah tanpa melakukan usaha manusiawi sebelumnya. Ada sebuah kisah tentang seorang sahabat Nabi yang datang ke masjid tanpa mengikat untanya terlebih dahulu. Ketika Nabi bertanya mengapa ia tidak mengikat untanya, sahabat itu menjawab bahwa ia telah bertawakal kepada Allah. Nabi kemudian memberi pemahaman yang lebih jelas tentang konsep tawakal dengan mengatakan, "Ikatlah untamu terlebih dahulu, kemudian bertawakallah."

Kemudian, M. Quraish Shihab memaparkan:

⁵Lilik Nur Kholidah, "Pendidikan Agama Islam Dan Penguatan Karakter Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0," Prosiding Seminar Nasional Agama Islam UIN Malang (2019): 85.

Seorang Muslim diharapkan untuk berupaya keras, namun sekaligus dia juga diajak untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Dia diminta untuk menjalankan tugas-tugasnya dengan sungguh-sungguh, namun kemudian harus menerima hasilnya sesuai dengan kehendak dan ketetapan Allah. Manusia diwajibkan untuk berusaha sebatas yang dibenarkan, dengan semangat yang berkobar-kobar untuk mencapai tujuan. Namun, jika tidak berhasil mencapainya, janganlah mengeluh atau putus asa serta melupakan segala berkah yang telah diberikan oleh Tuhan selama ini.⁶

Hal ini menunjukkan bahwa tawakkal meliputi paling tidak dua unsur yaitu berserah diri kepada Allah dan ikhtiar. Tawakkal yang seperti ini adalah sebuah keharusan.

e. Zuhud dan Qan'ah

Zuhud terhadap dunia berarti menjauhinya atau tidak menyukainya. Orang yang bertakwa/pendidik hendaknya mempunyai sikap asketis terhadap dunia dan sebisa mungkin meminimalisirnya. Ini berarti menerima apa adanya tanpa membahayakan diri sendiri atau keluarga. Sedangkan Imam al-Ghazali menyebutkan tiga indikator asketisme seseorang. Pertama, petapa adalah orang yang tidak puas dengan apa yang dimilikinya dan tidak menyesali apa yang telah hilang. Inilah yang dimaksud dengan zuhud atau pantangan dalam urusan harta benda. Kedua, bagi praktisi, yang memuji dan yang mengkritik berada pada posisi yang sama. Ketiga, kegembiraan dan cinta seseorang hanya untuk Tuhan. Dari sini Imam al-Ghazali

⁶Abdul Ghoni, "Konsep Tawakal Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi mengenai Konsep Tawakal menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution," *An-Nuha* 3,no. 1, (Juli, 2016): 112.

mengatakan bahwa indikator adalah antara si miskin dan si kaya, antara yang mulia dan yang rendah hati, ada pujian dan kecaman, karena orang yang bertapa itu mencintai Allah seutuhnya.

Oleh karena itu, KH. Hasyim Asy'ari berpesan kepada para guru dan siswa untuk selalu berkhawatir kepada Allah. Sebab, akhlak ini melindungi siswa dari sifat berlebih-lebihan dan kikir, serta menghindarkannya dari terlalu memikirkan hal-hal duniawi yang menghalangi pencapaian ilmu dan akhlak mulia. Qanaah adalah sikap selalu menerima apa yang diberikan Tuhan. Dengan menerima segala yang Allah berikan kepada kita, maka kita akan lebih mudah memperoleh ilmu dan amal sholeh. Karena bisa memperkuat jiwa dan pikiran terhadap hal-hal yang kurang bermanfaat, sehingga mengurangi semangat untuk belajar.⁷

f. Bersungguh-sungguh dan Istiqomah

Menurut KH. Hasyim Asy'ari pendidik harus mempunyai sikap sabar. Istiqomah sering diartikan sebagai kekerasan hati, ketaatan dasar, atau keteguhan. Istiqomah merujuk pada konsistensi dalam berdiri dengan tegak di hadapan Tuhan atau menjalani jalan yang benar dengan terus menerapkan nilai-nilai kebenaran dan memenuhi komitmen baik dalam ucapan, tindakan, sikap, maupun niat. Istiqomah mengikuti jalan Shiratul Mustakim tanpa menyimpang dari

⁷Lukmanul Hakim, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari Studi Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim," *Mediakita* 3, no. 1 (Januari, 2019): 56.

ajaran Allah SWT. Istiqamah dengan demikian dapat diartikan sebagai sikap berpendirian teguh yang tidak mudah teralihkan oleh godaan-godaan yang dapat mengalihkan tujuan seseorang. Istiqamah biasa disebut dengan konsistensi. Menjaga keteguhan hati terhadap tujuan yang ingin dicapai merupakan tantangan, namun dengan konsistensi, seseorang dapat mencapai tujuan hidupnya tanpa terpengaruh oleh berbagai godaan yang mungkin mengalihkan perhatian.⁸

Kedua, cara pendidik belajar mengajar. Dalam diskusi ini, penulis menemukan beberapa poin penting, yaitu:

- a. Pendidik harus mempunyai perencanaan pembelajaran dan kemampuan mengajar yang baik.

Ditulis berdasarkan gagasan KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan langkah-langkah yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar. Perencanaan yang baik dan matang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran di sekolah, pembelajaran tidak dapat terjadi dengan sendirinya, oleh karena itu penting untuk memiliki rencana belajar. Seperti halnya proses belajar di masyarakat, siswa perlu berinteraksi dengan lingkungannya, dan proses belajar selalu berkaitan dengan tujuan. Oleh karena itu, segala kegiatan interaksi, metode dan kondisi pembelajaran selalu berkaitan

⁸Muhammad Harfin Zuhdi, "Istiqomah Dan Konsep Diri Seorang Muslim," *RELIGIA* 14, no. 1 (April, 2011): 115.

dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam merencanakan pembelajaran perlu diperhatikan tiga hal: ketersediaan sumber belajar, situasi dan kondisi peserta didik, serta kesediaan peserta didik untuk bertanggung jawab penuh atas tugas dan perannya sebagai pendidik.⁹

Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran yaitu tersedianya sumber-sumber belajar, situasi dan kondisi siswa, siap melaksanakan tugas dan fungsi sebagai pendidik dengan penuh tanggung jawab.¹⁰ Selain itu pendidik juga harus memahami dan menguasai betul keterampilan dalam mengajar khususnya dalam mengelola kelas. Menurut Imron ada delapan keterampilan guru dalam mengajar, yaitu:¹¹

- 1) Keterampilan pembukaan guru
- 2) Keterampilan dasar bertanya
- 3) Keterampilan penguatan
- 4) Keterampilan variasi
- 5) Keterampilan penjelasan
- 6) Keterampilan diskusi kelompok kecil
- 7) Keterampilan pengelolaan kelas
- 8) Keterampilan mengajar individu

⁹Nurlaila, "Urgensi Perencanaan Pembelajaran Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru," *Jurnal Ilmiah Sustainable* 1, no. 1 (Juni, 2018): 9-98.

¹⁰Ibid.

¹¹Nurdin Mansur, "Penerapan Keterampilan Mengajar Dalam Upaya Pencapaian Hasil Belajar Mahasiswa," *Lantanida Journal* 4, no. 2 (2016) :122.

- 9) Keterampilan untuk menyelesaikan pelajaran.
- b. Komunikasi pembelajaran yang baik dan efektif.

Saat mengajar atau belajar KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa pendidik harus berbicara dengan jelas dan menggunakan bahasa yang baik agar siswa dapat lebih memahami dan mengatasi situasi pembelajaran. Hal ini secara tidak langsung menekankan pentingnya kemampuan komunikasi yang efektif bagi pendidik dalam proses pembelajaran. Komunikasi dianggap efektif ketika terjadi pertukaran informasi dua arah antara pihak yang berkomunikasi.

Terdapat lima aspek penting yang harus dipertimbangkan saat membangun komunikasi yang efektif: kejelasan, keakuratan, konteks, alur, dan keberagaman budaya. Menurut Santoso Sastropoetro, untuk memastikan efektivitas komunikasi, beberapa faktor perlu diperhatikan, seperti menciptakan lingkungan komunikasi yang mendukung, menggunakan bahasa yang sederhana, dan menyampaikan pesan yang dapat menarik perhatian serta minat lawan bicara. Selain itu, pesan juga harus mampu membangkitkan minat penerima pesan dan meningkatkan apresiasinya terhadap informasi yang disampaikan.¹²

- c. Evaluasi pembelajaran.

KH. Hasyim Asy'ari juga menyinggung adanya penilaian pembelajaran. Evaluasi merupakan prosedur evaluasi yang dilakukan

¹²Eni Fariyarul Fahyuni, *Psikologi Belajar Mengajar* (Sidoarjo: IKAPI, 2016), 146-148.

untuk memperoleh gambaran keberhasilan suatu inisiatif. Penilaian penting untuk mengukur seberapa baik siswa mampu memahami konten yang disajikan selama pembelajaran. Salah satu alasan pentingnya evaluasi adalah karena evaluasi menetapkan standar bagaimana menyelenggarakan proses belajar mengajar yang lebih baik, dan kegiatan menilai hasil pembelajaran merupakan salah satu ciri pendidik profesional.¹³

Ketiga, adab pendidik terhadap peserta didik. Dalam diskusi ini, penulis menekankan bahwa pendidik harus memperlakukan dan berkomunikasi dengan baik dengan siswa, penuh kasih sayang dan kebaikan, serta secara serius mendukung proses belajar siswa. Apa yang disampaikan KH. Hasyi Asy'ari ada benarnya karena pendidik juga memegang peranan penting dalam proses pembelajaran peserta didik. Berbicara tentang apa yang dibutuhkan pendidik dari siswanya. Dalam proses pendidikan perlu ditunjukkan sikap cinta kasih yang sesuai dengan gagasan KH. Hasyim Asy'ari. Hal ini sejalan dengan pendapat Umar bin Khattab bahwa pendidik wajib bersikap perhatian terhadap peserta didiknya. Karena sikap ini mempengaruhi sikap yang dikembangkan siswa dengan tidak takut atau menghindar terhadap sikap guru yang bersedia berkomunikasi bahkan menerima ilmu dari

¹³Khoirul Anwar, "Urgensi Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran," *Rausyan Fikr* 17, no. 1 (2021): 110-111.

siswa. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan sangatlah penting mengajar dengan penuh kasih sayang.¹⁴

Rasulullah SAW memberikan contoh nyata/teladan dalam hidup penuh kasih sayang, hendaknya para pendidik dapat meneladani beliau, seperti yang telah diajarkan Rasulullah SAW terhadap para sahabat yang selalu menunjukkan rasa kasih sayang kesetiap anak-anak.¹⁵

al-Ghazali menyebutkan bahwa ada delapan tugas profesi atau kode etik pendidik, hal ini juga sesuai dengan adab pendidik terhadap peserta didik menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.

Pertama, menyayangi peserta didik layaknya anak sendiri

Kedua, sungguh-sungguh mengikuti tuntunan Rasulullah SAW mengajar dengan ikhlas tanpa mengharap balasan

Ketiga, pendidik tidak boleh mengabaikan tugas memberi nasihat kepada peserta didiknya

Keempat, menjaga agar siswa tidak terjerumus ke dalam perilaku yang tidak baik dengan cara yang penuh persuasi dan kasih sayang.

Kelima, keahlian guru dalam bidang spesifik tidak menyebabkan meremehkan disiplin ilmu lainnya.

¹⁴Ahmad Haromaini, "Mengajar Dengan Kasih Sayang," *Rausyan Fikr* 15, no. 2 (September, 2019): 78.

¹⁵Nabawi Sakdiah, "Pendidikan Karakter Melalui Pembinaan Kasih Sayang Dalam Pandangan Islam," *Jurnal Kependidikan* 02, no. 2 (2020): 209.

Keenam, menyajikan materi pelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

Ketujuh, bagi siswa yang memiliki kemampuan rendah, guru menyampaikan materi dengan jelas, konkret, dan sesuai dengan kemampuan mereka dalam memahaminya.

Kedelapan, bersedia untuk mengaplikasikan ilmu yang dimiliki sehingga dapat mengintegrasikan kata-kata dan tindakan.¹⁶

KH. Hasyim Asy'ari juga sangat mengagungkan tugas seorang pendidik terhadap peserta didiknya. Beliau menyebutkan bahwa seorang pendidik harus sungguh-sungguh, semangat dalam mengajar dan sesuai keahlian. Hal ini juga sesuai dengan tugas pendidik yang cakupannya sangat luas yaitu bertanggung jawab mengelola, mengarahkan, memfasilitasi, dan merencanakan serta mendesain program yang akan dijalankan. Dengan ini dapat ditarik pemahaman bahwa tugas pendidik ialah sebagai pengajar, pendidik dan pemimpin.¹⁷

Selanjutnya, penulis akan mencoba mengklasifikasikan gambaran adab atau etika pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari. Adab-adab tersebut akan diatur dalam format tabel untuk mempermudah pemahaman, seperti yang dijelaskan di bawah ini:

¹⁶Subakri, "Peran Guru Dalam Pandangan Al-Ghazali," *Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 2 (2020): 72-74.

¹⁷Hikmat Kamal, "Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Rausyan Fikr* 14, no. 1 (Maret, 2018): 21.

Tabel 1.1 Pengklasifikasian Kompetensi Pendidik Menurut KH.

Hasyim Asy'ari

Adab Pendidik Menurut KH. Hasyim Asy'ari	Kompetensi Pendidik			
	Kepribadian	Pedagogik	Sosial	Profesional
Adab Pendidik terhadap Dirinya Sendiri				
Bersikap muraqabah kepada Allah SWT	✓			
Bersikap <i>khauf</i> dan <i>khasyyah</i> kepada Allah SWT	✓			
Bersikap sakinah, tenang	✓			
Bersikap wira'i	✓			
bersikap tawadhu'	✓			
Bersikap khusyu' kepada Allah dan berwibawa	✓			
Bersikap tawakkal	✓			
Tidak menjadikan ilmu sebagai tangga/media mencari dunia	✓			
Mengagungkan, memuliakan ilmu	✓			
Bersikap zuhud dan qana'ah	✓			
menjauhi pekerjaan yang dinilai hina oleh tabiat	✓			
Menghindari tempat-tempat yang bisa menimbulkan sangkaan buruk	✓			
Menjaga pelaksanaan amal yang menunjukkan syi'ar islam	✓			
Menampakkan sunnah	✓			
Menjaga kesunnahan-kesunnahan syariat	✓			

Bergaul dengan manusia dengan akhlak yang terpuji	✓		✓	
Membersihkan diri dari akhlak tercela	✓		✓	
Berseangat dalam menambah ilmu, sungguh-sungguh, istiqomah	✓			✓
Tidak berhenti mempelajari apa yang tidak diketahui	✓			✓
Menyibukkan diri dengan membaca dan menulis	✓			✓
Adab Pendidik dalam kegiatan Belajar Mengajar				
Bersuci dari hadast dan najis	✓			
Membaca do'a saat hendak pergi mengajar	✓			
Memberi salam		✓		
Tidak berdesak-desakan		✓		
Tidak banyak bersenda gurau/tertawa		✓		
Duduk menghadap peserta didik		✓		
Memulai dengan bacaan al-qur'an dan doa		✓		
Mendahulukan pelajaran yang terpenting		✓		✓
Menyampaikan pelajaran dengan menyenangkan		✓		
Menyampaikan dengan suara yang lantang dan jelas		✓		
Tidak terlalu cepat atau pelan dalam menyampaikan pelajaran		✓		

Pendidik mengelola situasi kelas dengan baik		✓		
Mampu mengendalikan peserta didik di kelas		✓		
Menghargai peserta didik yang bukan dari golongannya		✓		✓
Pendidik mengajar sesuai bidang yang dikuasai		✓		✓
Menjelaskan dengan bahasa yang mudah		✓		
Bersungguh-sungguh		✓		✓
Melakukan evaluasi kemampuan siswa		✓		
Memberikan contoh dalam setiap materi		✓		
Adab Pendidik terhadap Peserta Didik				
Membagusi niat, ikhlas	✓			
Membantu peserta didik dari awal sampai akhir		✓		
Mempergauli peserta didik dengan kasih sayang dan kesabaran	✓		✓	
Memudahkan dalam memahami dan berbahasa yang baik		✓		
Bersungguh-sungguh mengajar		✓		✓
Mengajar dengan semangat dan keahlian				✓
Rajin menguji hafalan dan pemahaman peserta didik		✓		
Bersikap demokratis tanpa diskriminatif	✓			
Memonitoring perilaku peserta didik			✓	
Menjaga keharmonisan			✓	

hubungan dengan peserta didik				
Memberi bantuan agar fokus belajar		✓		
Memperhatikan kehadiran peserta didik		✓		
Bersikap tawadhu' kepada peserta didik	✓		✓	
Bertutur kata yang baik dan terpuji kepada peserta didik			✓	

Dari analisis dalam tabel tersebut, dapat dipahami bahwa norma-norma yang dipegang oleh pendidik sesuai dengan standar kompetensi yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, termasuk dalam hal kepribadian, keahlian mengajar, interaksi sosial, dan etika profesional.

2. Kompetensi Pendidik Menurut Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji

Sesuai dengan penjelasan pada bab sebelumnya bahwa menurut Az-Zarnuji hendaknya seorang pendidik memiliki karakter yang lebih *al-A'lām* (lebih berpengetahuan), *al-Awrā'* (lebih menjaga), *al-Asanna* (lebih tua), berwibawa, santun, penyabar, penuh kasih sayang dan pemberi nasehat. Berikut penjelasan mengenai hal tersebut:

a. *al-A'lām* (lebih alim)

Menurut az-Zarnuji, standar pendidikan yang kedua ini adalah dimensi moral yang menjadi prioritas bagi para pendidik. Dengan kata lain, pendidik harus mempunyai karakter dan harga diri. Caranya adalah dengan menjaga kehormatan, tidak meneriakkan rasa hormat, tidak

berbuat buruk, menghindari berbagai makian dan hal keji, tidak menciptakan kekacauan. Guru harus memperluas ilmunya. Guru tidak bisa sukses tanpa meningkatkan pengetahuannya. Pastikan pengetahuan guru tidak kalah dengan pengetahuan siswa.

Apalagi di zaman modern seperti sekarang ini, dimana siswa mempunyai akses terhadap internet seperti Google dan mereka lebih cenderung mengenalnya sebelum kelas dimulai. Oleh karena itu, hendaknya guru mempersiapkan diri dengan baik sebelum mengajar dan senantiasa memperluas ilmunya melalui mutaraa dan sarana bahan ajar lainnya kepada siswa. Guru dapat mengajar jika mempunyai pengetahuan untuk menyampaikan dan mempersiapkan bahan secara cermat.

Selain ilmu, Anda juga memerlukan wawasan luas dan kemampuan mengambil tindakan. Oleh karena itu, istilah “Alim” juga dapat diartikan sebagai intelektual dari berbagai bidang keilmuan. Dengan kata lain, pendidik harus kompeten. Dalam konteks pendidikan, penting bagi seorang pendidik untuk memiliki keahlian khusus dalam bidangnya yang juga mencerminkan nilai-nilai moral. Ini memungkinkan calon pendidik untuk mengimplementasikan berbagai tingkat perilaku, mulai dari yang bersifat kognitif, emosional, hingga

psikomotorik, dengan maksimal, sehingga memfasilitasi proses pembelajaran dengan efektif.¹⁸

b. *al-Awrā'* (lebih menjaga)

Mengenai hakikat wala bagi pendidik, Syekh Ibrahim bin Ismail bersabda, hendaknya pendidik menghindari pembicaraan yang sia-sia, bercanda, menyia-nyiakan waktu dan hidup, menghindari fitnah, berjalan-jalan, mengobrol, dan berkata buruk berbuat omong kosong dengan orang yang berkata. Banyak hal yang tidak berguna. "Jerami" juga bisa berarti melindungi diri dari sesuatu yang mencurigakan demi menjaga pengetahuan dan individualitas Anda. Sedangkan sikap suka berperang ini disebabkan oleh keimanan yang terus hidup di hati kita, harapan akan keridhaan Allah yang terus tumbuh dan berkembang, serta rasa takut yang terus berkobar, sekalipun demikian, akan azab Allah.¹⁹

Menurut az-Zarnuji, aspek moral menjadi fokus utama dalam penilaian seorang pendidik. Ini berarti bahwa seorang pendidik seharusnya menonjolkan integritas dan nilai-nilai diri. Langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencapai hal ini termasuk menjaga martabat diri, menghindari tuntutan akan penghormatan secara

¹⁸M. Anang Sholikhudin dan Ade Lailatul Qomariyah, "Konsep Guru Perspektif Az-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 5, no. 2 (30 Agustus 2016): 191.

¹⁹Nadatil Muntachobat, Rosichin Mansur, dan Yorita Febry Lismanda, "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (Tela'ah kitab ta'limial-Muta'allim Karya Az-Zarnuji Dan Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Karya Kh.Hasyim Asy'ari)," *Vicratina : Jurnal Ilmiah Keagamaan* 4, no. 5 (13 Juli 2019): 52.

berlebihan, menahan diri dari perilaku yang tidak pantas, menghindari hal-hal yang merendahkan, serta tidak menciptakan kegaduhan.²⁰

c. *al-Asanna* (lebih tua)

Menurut Syekh Ibrahim bin Ismail memberikan pernyataan mengenai pendidik yang lanjut usia, yaitu mereka yang semakin menua dan semakin dewasa. Hal ini dirasa tepat karena pendidiklah yang bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak.²¹ Dengan demikian, pendidik yang sudah matang dan dewasa akan lebih bijak dalam menghadapi peserta didik problematika, maupun hal lain yang berkaitan dengan perkembangan pendidik seperti halnya menjadi orang tua bagi pendidik yang lebih muda darinya.

d. Berwibawa

Az-Zarnuji merasa perlu untuk memasukkan kualitas kewibawaan tersebut ke dalam kepribadian pendidik. Sebab, pendidikan tidak bisa eksis tanpa kewenangan pendidik. Otoritas adalah karisma batin yang memungkinkan Anda mengenali, menerima, dan menaati orang lain. Oleh karena itu, wewenang merupakan salah satu hal yang paling penting untuk diperhatikan dalam menjalankan tugas sebagai seorang pendidik.²²

²⁰M. Anang Sholikhudin dan Ade Lailatul Qomariyah, "Konsep Guru Perspektif Az-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 5, no. 2 (30 Agustus 2016): 200.

²¹Ibrahim ibn Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* (Surabaya: al-Hidayah, tt.), 42.

²²Lina Suryani, "Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Tentang Akhlak Belajar Dan Karakter Guru Pendidikan Agama Islam" (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021), 76.

Pendidik merupakan garda terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan dan Seorang aktor yang memiliki dampak besar dalam dinamika pembelajaran. Kemampuan dan otoritas mereka memainkan peran krusial dalam kelancaran proses belajar-mengajar di ruang kelas, serta berdampak pada hasilnya di luar lingkungan kelas. Seorang pendidik yang memiliki kredibilitas adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi perkembangan siswa. dengan perkataan dan ajarannya, mengikuti nasehatnya, memikat hati siswanya, serta membuat mereka takjub dan mendengarkan ajarannya dengan penuh perhatian.²³

e. *al-Hilm* (Santun)

Kesopanan ditandai dengan lemah lembut dalam perkataan, perintah, dan larangan, serta membantu orang yang membutuhkan. Kesopanan berarti toleransi. Sopan santun (*al-Halim*) merupakan salah satu sifat Allah yang sering disebutkan dalam al-Qur'an:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَّبْتَغِيهَا أَدَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٣٣﴾

Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun.²⁴

Imam al-Ghazali menguraikan bahwa sifat-sifat baik dan sopan santun dianggap terhormat dan bertentangan dengan sifat-sifat kejam dan kasar. Kekejaman dipandang sebagai dampak dari kemarahan dan

²³Ruli Destian, “Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji dan Hadratusyaikh K.H. Hasyim Asy’ari Serta Relevansinya dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen”, *Jurnal Al-Qiyam* 4, no. 1 (June, 2023): 13.

²⁴Al-Qur’an, Al-Baqarah (2): 263.

ketegasan, sementara kesopanan dipandang sebagai hasil dari moral yang baik, yakni kedamaian dan ketenangan.

Guru bersikap sopan dan penuh perhatian serta melakukan yang terbaik untuk mengembangkan keterampilannya guna memberikan yang terbaik bagi siswanya. Kehadiran sifat-sifat ini pada pendidik juga mempermudah siswa dalam membentuk perilaku yang baik, karena mereka merasa lebih dihargai dan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk dibimbing menuju perbaikan. Siswa akan lebih tertarik pada guru yang memiliki kepribadian yang baik, sopan, dan perhatian, sehingga mereka akan lebih memperhatikan dan merespons dengan baik apa yang disampaikan oleh guru.²⁵

f. Penyabar

Kesabaran adalah keadaan pikiran yang mantap, mantap dan konsisten. Semangatnya tak tergoyahkan dan sikapnya tetap tidak berubah sesulit apa pun tantangan yang dihadapinya. Membesarkan anak yang berkualitas tentu memerlukan kesabaran. Ketika kesabaran tidak dimiliki oleh pendidik, maka situasi akan cenderung menjadi kacau. Oleh karena itu, diperlukan bahwa pendidik memiliki kualitas kesabaran ini saat memberikan pendidikan kepada siswa. Mereka inilah yang masih memerlukan bimbingan dan bimbingan para pendidik, dan seiring dengan semakin berkembangnya potensi dan perkembangan

²⁵M. Anang Sholikhudin dan Ade Lailatul Qomariyah, "Konsep Guru Perspektif Az-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 5, no. 2 (30 Agustus 2016): 203.

anak, tentunya kita perlu memberikan bimbingan dan bimbingan yang sabar. Kesabaran bukan berarti harus pasrah atau pasrah begitu saja, namun justru harus dijadikan solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan peserta didik.²⁶

g. Kasih sayang

Belas kasih adalah kualitas yang menyampaikan kegunaan dan bantuan kepada orang lain, meskipun hal itu tampaknya mempersulit pendidik atau peserta didik melakukan sesuatu yang tidak disukai. Inilah kasih sayang. Jika seorang guru ingin menanamkan dalam dirinya sifat-sifat belas kasih tersebut, sebaiknya mengikuti contoh dari Nabi Muhammad SAW, yang memiliki hati yang dipenuhi dengan kasih sayang.

Berkaitan dengan hal tersebut, hendaknya guru memberikan nasehat kepada siswanya, memberikan perhatian, menunjukkan kasih sayang, bersikap baik kepada siswa jika mengalami kesulitan dalam proses belajar, dan memberikan semangat kepada ayah dalam memperlakukan anak-anaknya harus dipupuk dengan cara yang sama seperti mereka dilatih untuk memberi. Tentunya, pendekatan pengasuhan ini ditandai dengan penuhnya kasih sayang, kebijaksanaan, dan kecerdasan dalam menangani anak-anak.

²⁶Ruli Destian, “Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji dan Hadratus Syaikh K.H. Hasyim Asy’ari Serta Relevansinya dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen”, *Jurnal Al-Qiyam* 4, no. 1 (June, 2023): 14.

h. Pemberi nasihat

Nasihat di sini ditujukan untuk mendorong pelaksanaan perbuatan baik dan usaha dalam memperluas pengetahuan, yang dianggap sebagai kekayaan yang kekal bagi pelajar, serta untuk mengajarkan untuk selalu berbagi pengetahuan dengan orang lain. Seorang Pendidik diharapkan untuk menyarankan siswanya agar mengejar pengetahuan yang bermanfaat, sambil menekankan pentingnya menghindari perilaku yang tidak pantas.

Selanjutnya untuk lebih memudahkan terhadap pemahaman pembaca penulis akan mengklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 2.2 Pengklasifikasian Kompetensi Pendidik Menurut Az-Zarnuji

Adab Pendidik Menurut Az-Zarnuji	Kompetensi Pendidik			
	Kepribadian	Pedagogik	Sosial	Professional
<i>Al-A'lam</i>		✓		✓
<i>Al-Awra'</i>	✓			
<i>Al-Asanna</i>	✓	✓		
Berwibawa	✓			
<i>Al-Hilm</i>	✓		✓	
Penyabar	✓	✓		
Kasih sayang	✓			
Pemberi nasihat			✓	

3. Persamaan Dan Perbedaan Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Burnanudin Az-Zarnuji tentang Kompetensi Pendidik

KH. Hasyim Asy'ari dan Az-Zarnuji berpandangan bahwa Pendidik adalah teladan bagi siswanya. Keduanya adalah orang-orang yang peduli dengan masalah moral. Moralitas atau etika merupakan aspek pokok dalam kehidupan manusia, dan proses pendidikan menjadi alat yang efisien untuk menyampaikan pelajaran tentang etika. Kompetensi pendidik untuk melaksanakan tugas profesionalnya menurut kedua tokoh tersebut didasarkan pada budi pekerti, budi pekerti, dan sifat-sifat yang harus dijaga dan dimiliki oleh seorang pendidik. Namun jika kita menelaah lebih dalam kedua pendapat tersebut, kita akan melihat beberapa persamaan dan perbedaan mengenai kemampuan pendidik.

- a. Kemiripan cara berpikir KH. Hasyim Asy'ari dan Al-Zarnuji tentang kompetensi pendidik.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik berkaitan dengan sifat dan karakter yang harus dimiliki oleh seorang pendidik mengenai adab, hukum agama Islam, dan baik bagi sudut pandang manusia. Salah satu kesamaan yang penulis identifikasi adalah kompetensi terkait pengetahuan pendidik. Menurut az-Zarnuji, pendidik harus memiliki sifat *al-A'lam*, yaitu mempunyai ilmu yang lebih banyak dan senantiasa memperluas ilmunya.

Sebaliknya menurut K.H. Hasyim Asy'ari sebagai seorang pendidik, bersungguh-sungguh memperdalam ilmunya, mempelajari

apa yang belum diketahuinya, berkarya membaca, menulis, dan menyusun karya, mempunyai kekhususan ilmu yang sesuai dengan bidangnya, mengajarkan pemahaman kepada murid-muridnya, Harus serius dalam berkomunikasi. Hal ini menjadi indikator bahwa pendidik mempunyai kepribadian *al-A'lam*. Selain itu, terdapat persamaan dalam kepribadian para pendidik. Untuk menjaga ilmu dan akhlaknya, pendidik harus menjaga diri dari keragu-raguan.

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, sebagai seorang pendidik, harus memiliki sifat-sifat yang dapat mengembangkan karakternya. Artinya, kebutuhan untuk merasa diawasi oleh Tuhan, bersikap tenang dan berwibawa, memperhatikan ilmu diri sendiri, waspada terhadap wibawa, bertapa terhadap perbuatan dunia, dan mengagungkan ilmu yang ada.

az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa seorang pendidik harus berkarakter *al-Awra*. Etika ini mempunyai dimensi moral yang sejalan dengan pandangan az-Zarnuji bahwa jalan yang harus ditempuh pendidik untuk mencapai karakter *al-Awra'* yaitu hidup dengan keimanan dalam hati dan menantikan keridhaan Allah. Takut akan azab Allah akibat Haram, menjaga kehormatan, tidak meneriakkan hormat, tidak berbuat keburukan, menghindari keburukan dan kesopanan, tidak membuat keributan.

Kesamaan yang berkaitan dengan wibawa dalam pandangan Az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari mengarah pada perlunya seorang

pendidik memiliki otoritas kharismatik yang kuat, serta menghindari perilaku yang dapat mengurangi atau merusak wibawanya dalam pandangan siswa dan masyarakat.

Persamaan yang peneliti kemukakan terletak pada keterampilan pendidik mengenai etika. Menurut az-Zarnuji, pendidik harus mempunyai karakter *al-Hilm* (sopan). Santun di sini berarti lemah lembut, baik, penuh perhatian, lemah lembut, baik hati, dan mampu mengendalikan amarah dalam watak, ucapan, dan tindakan. Sebagai seorang pendidik, KH. Hasyim Asy'ari bergaul dengan orang-orang yang akhlaknya terpuji, mengawasi (memantau) tingkah laku murid-muridnya, menjaga keharmonisan hubungan antara pendidik dan murid, serta memberikan bimbingan kepada murid-muridnya baik, dan berperilaku terpuji. Ia berinteraksi dengan siswa, menyapa mereka dengan wajah gembira, berseri-seri, dan penuh kasih sayang kepada mereka.

b. Perbedaan cara berpikir KH. Hasyim 'As'yari dan az-Zarnuji tentang Kompetensi Pendidik

Pemikiran KH dalam mendefinisikan etika pendidikan dalam kaitannya dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh pendidik untuk memenuhi kewajiban profesionalnya. Perbedaan kedua cara berpikir tersebut adalah sebagai berikut.

1) Umur dan keterampilan pendidik

KH. Hasyim Asy'ari mendeskripsikan pendidik sebagai seorang yang tidak ragu atau bangga mempelajari hal-hal yang belum diketahuinya, meskipun itu berasal dari orang yang lebih rendah darinya dalam status keluarga, jabatan, atau usia. Sebaliknya menurut pemikiran az-Zarnuji, pendidik harus mempunyai karakter al-asanna (sesepuh). Yang dimaksud dengan “tua” dalam konteks ini, az-Zarnuji berarti mereka yang lebih tua atau lebih dewasa dari para santri dan mempunyai kemampuan ilmiah yang lebih besar. Namun, hal tersebut merujuk pada lebih banyaknya pengetahuan, pengalaman, dan kedewasaan.

2) Ruang lingkup kompetensi pendidik

Dalam tulisannya, az-Zarnuji memberikan gambaran umum tentang kualifikasi seorang pendidik, dengan penekanan yang lebih kuat pada aspek spiritualitas yang seharusnya menjadi ciri khas seorang guru. Di antara aspek-aspek tersebut adalah kebijaksanaan, kesantunan, otoritas, dan kesabaran. Namun, berbeda dengan pandangan az-Zarnuji, KH. Hasyim Asy'ari merinci penjelasan tentang etika yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Hal ini mencakup etika terhadap diri sendiri, saat mengajar, dan dalam berinteraksi dengan para siswa.

B. Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dan Syaikh Burhanudin Az-Zarnuji Dengan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen

Dari penggolongan di atas terlihat jelas bahwa kedua kompetensi pendidik tersebut relevan dengan UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Instruktur sarat dengan pesan-pesan penting tentang etika dan budi pekerti pendidik. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa etika atau standar pengajaran yang dijelaskan oleh keduanya, terkait dengan kompetensi mengajar yang tercantum dalam UU No. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Berikut konkordansi yang penulis temukan:

1. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian yang tercermin dalam sikap pendidik karya KH. Hasyim Asy'ari dan Az-Zarnuji sesuai dengan kemampuan pribadi pendidik yang tercantum pada PP Nomor 19 Tahun 2017 ayat 2 tentang guru. Beberapa aspek dari kemampuan kepribadian ini sesuai dengan budi pekerti dan kepribadian yang seharusnya ada dalam diri seorang pendidik, menurut gagasan KH. Hasyim Asy'ari dan az-Zarnuji. Berikut adalah tabel yang menunjukkan kesesuaian tersebut.

Tabel 2.1 Letak Kesesuaian Kompetensi Kepribadian

KH. Hasyim Asy'ari	Az-Zarnuji	PP No. 19 Tahun 2017	Letak Kesesuaian
a. Bersikap muraqabah kepada Allah b. Bersikap <i>khauf</i> dan <i>khasyyah</i> kepada Allah	a. <i>al-Awra'</i> b. Berwibawa c. <i>al-Hilm</i> d. Penyabar e. Kasih sayang	a. Beriman dan bertakwa, berakhlak mulia	Kemampuan seorang pendidik merefleksikan diri menjadi seorang hamba

<p>c. Bersikap sakinah, tenang</p> <p>d. Bersikap wira'i</p> <p>e. Bersikap tawadhu'</p> <p>f. Bersikap khusyu' kepada Allah dan berwibawa</p> <p>g. Bersikap tawakkal kepada Allah</p> <p>h. Bersikap zuhud pada harta dunia dan qana'ah</p> <p>i. Bergaul dengan manusia dengan akhlak yang terpuji</p> <p>j. Membersihkan batin dan dhohirnya dari akhlak tercela dan mengisinya dengan akhlak terpuji</p> <p>k. Seorang pendidik hendaknya menjauhi pekerjaan yang dinilai hina oleh watak manusia</p> <p>l. tidak selayaknya berbuat sesuatu yang dapat mengurangi harga diri</p> <p>m. Membagusi niat, ikhlas karena Allah dan menyampaikan ilmu</p>		<p>b. Arif dan bijaksana</p> <p>c. Mantap</p> <p>d. Berwibawa, stabil, dewasa</p>	<p>yang berakhlak mulia dengan selalu menjaga dirinya dan keilmuannya sehingga layak untuk menjadi cerminan bagi peserta didik maupun masyarakat</p>
--	--	---	--

<p>a. Bersemangat dalam menambah ilmu</p> <p>b. Tidak berhenti mempelajari apa yang tidak diketahui</p> <p>c. Menyibukkan diri dengan membaca, menulis, menyusun, merangkum, atau membuat karya tulis</p>	<p>a. <i>al-A'lam</i></p>	<p>l. Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan</p>	<p>Pendidik harus senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia untuk terus mengkajinya</p>
<p>a. Menjaga pelaksanaan amal yang menunjukkan syi'ar islam dan hukum-hukum dhahir</p> <p>b. Menampakkan sunnah dan mematikan bid'ah karena seorang pendidik adalah panutan</p> <p>c. Menjaga kesunnahan-kesunnahan syariat baik berupa perkataan ataupun perbuatan</p>	<p>a. Pemberi nasihat</p>	<p>a. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat</p>	<p>Pendidik senantiasa menjaga diri agar bida menjadi panutan bagi peserta didik maupun masyarakat</p>
<p>a. Bersikap demokratis tanpa diskriminatif</p>	<p>a. Berwibawa b. <i>Al-Awra'</i></p>	<p>a. Demokratis, jujur, sportif b. Arif dan bijaksana c. Dewasa</p>	<p>Sikap yang menunjukkan pendidik sebagai pemimpin yang bijaksana tanpa memihak</p>

2. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik ialah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran. Kesesuaian kompetensi pedagogic ini kemudian disusun dalam bentuk tabel Untuk mempermudah pemahaman. Tabel yang menunjukkan korespondensi antara gagasan-gagasan tersebut, adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2 Letak Kesesuaian Kompetensi Pedagogik

KH. Hasyim Asy'ari	Az-Zarnuji	PP no. 19 tahun 2017	Letak kesesuaian
a. Ketika hendak mengajar hendaklah bersuci dulu dari hadats dan najis b. Memberi salam c. Tidak berdesak-desakan d. Tidak banyak bergurau atau tertawa e. Duduk menghadap peserta didik dengan sempurna f. Memulai dengan bacaan al-Qur'an dan doa g. Menyampaikan pelajaran dengan cara yang menyenangkan h. Menyampaikan dengan suara yang sekiranya dapat didengar oleh semua murid, tidak terlalu keras juga tidak terlalu lirih sehingga tidak terdengar	a. al-A'lam b. Sabar c. <i>al-Asanna</i> d. Berwibawa	a. Pengembangan kurikulum atau silabus b. Perancangan pembelajaran c. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis d. Pemanfaatan teknologi pembelajaran	Kemampuan pendidik dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik dalam kelas

<p>i. Tidak terlalu cepat saat menyampaikan pelajaran</p> <p>j. Pendidik mengelola situasi kelas dengan baik, menjaga kelas dari kegaduhan</p> <p>k. Memilih mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik</p> <p>l. Mendahulukan pelajaran yang terpenting</p> <p>m. Mampu mengendalikan peserta didik (agar tidak gaduh, rame, keluar dari pembahasan)</p> <p>n. Menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami</p> <p>o. Pendidik memperhatikan kehadiran atau absensi peserta didik</p> <p>p. Mengawasi (memonitoring) perilaku peserta didik satu sama lain</p> <p>q. Pendidik memberi bantuan kepada peserta didik, agar bisa fokus belajar</p>			
<p>a. Melanjutkan pelajaran yang perlu dan menghentikannya jika sudah</p>	<p>a. <i>al-A'lam</i> b. <i>al-Asanna</i></p>	<p>a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan</p>	<p>Kemampuan memahami karakteristik peserta didik</p>

<p>dianggap cukup. Tidak memperpanjang jam pelajaran sampai terasa bosan juga tidak memperpendek sehingga merusak pemahaman peserta didik</p> <p>b. Pendidik mengelola situasi kelas dengan baik, menjaga kelas dari kegaduhan</p> <p>c. Mampu mengendalikan peserta didik</p> <p>d. Pendidik harus menghargai peserta didik yang bukan dari golongan mereka</p> <p>e. Membantu peserta didik dari awal hingga akhir</p> <p>f. Mempergauli peserta didik dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, mencintai peserta didik sebagaimana mencintai dirinya sendiri</p> <p>g. Memudahkan peserta didik dalam memahami dan menguasai ilmu (bidang studi) dan berbahasa yang baik</p> <p>h. Berusaha dengan sungguh dan mencurahkan tenaga untuk</p>		<p>b. Pemahaman terhadap peserta didik</p>	
--	--	--	--

<p>memahami peserta didik</p> <p>i. Memilih mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik</p> <p>j. Pendidik memberi bantuan kepada peserta didik, agar bisa fokus belajar</p> <p>k. Memberikan teladan dan contoh nyata dalam setiap materi yang disampaikan.</p>			
<p>a. Rajin menguji hafalan dan pemahaman pelajar, melemparkan pertanyaan-pertanyaan mengenai pembelajaran dan sabar mengulanginya jika belum paham</p> <p>b. Melakukan evaluasi kemampuan peserta didik</p>	<p>a. <i>A'lam</i> artinya pendidik yang berpengetahuan dapat mutoala'ah untuk materi yang akan disampaikan kepada peserta didik</p> <p>b. <i>al-Asanna</i> berarti lebih tua ilmunya, pengalamannya, dan kedewasaannya</p>	<p>a. evaluasi hasil belajar</p>	<p>Kemampuan mengevaluasi pembelajaran di kelas sebagai bentuk refleksi terhadap pemahaman peserta didik</p>
<p>a. Memilih mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik</p> <p>b. Membantu peserta didik dari awal hingga akhir</p>	<p>a. <i>al-A'lam</i></p> <p>b. <i>al-asanna</i></p>	<p>a. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya</p>	<p>Kemampuan memahami karakteristik peserta didik</p>

3. Kopetensi Sosial

Kompetensi sosial merujuk pada kemampuan seorang guru dalam berinteraksi dengan masyarakat secara efektif. Berikut adalah tabel yang menjelaskan tingkat kesesuaian kompetensi sosial guru dengan konteks masyarakat.

Tabel 2.3 Letak Kesesuaian Kompetensi Sosial

KH. Hasyim Asy'ari	Az-Zarnuji	PP no. 19 tahun 2017	Letak kesesuaian
a. Bergaul dengan manusia dengan akhlak yang terpuji b. Mengawasi (memonitoring) perilaku peserta didik satu sama lain c. Menjaga keharmonisan hubungan antara pendidik dengan peserta didik d. Bersikap tawadhu (rendah hati) kepada peserta didik e. Bertutur kata dan bersikap terpuji kepada peserta didik, menyambut dengan wajah ceria dan berseri	a. <i>al-Hilm</i> (Santun) b. Pemberi nasihat	a. Berkomunikasi lisan, tulis, dan atau isyarat secara santun b. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pemimpin satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik c. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku d. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.	Kemampuan pendidik dalam berhubungan dengan orang lain dengan akhlak yang baik

4. Kompetensi Profesional

Adapun tabel kesesuaiannya sebagai berikut:

Tabel 2.4 Letak Kesesuaian Kompetensi Profesional

KH. Hasyim Asy'ari	Az-Zarnuji	PP no. 19 tahun 2017	Letak kesesuaian
a. Mengajar dengan penuh semangat dan keahlian mengajar b. Pendidik mengajar secara profesional sesuai dengan bidangnya	<i>al-A'lam</i> (berilmu), yaitu H. Seseorang yang telah memperoleh ilmu, keterampilan dan kemampuan serta telah menjadi bagian dari dirinya	a. Isi program suatu satuan pendidikan, mata pelajaran dan/atau kelompok mata pelajaran yang diajarkan Memahami materi secara menyeluruh dan mendalam sesuai standar b. Terkait konsep dan metode disiplin ilmu pengetahuan, teknik, atau seni yang secara konseptual mencakup atau konsisten dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang diajarkan.	Kemampuan pendidik dalam memahami materi yang diajarkannya dan keahlian dalam mengajar secara profesional

